

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2. 1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah suatu hal yang menyangkut pendeskripsian secara sistematis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, Mahsun (2012: 43). Penelitian dapat berjalan dengan baik jika tinjauan literatur konsisten dengan penelitian yang dilakukan. Kajian ini berjudul '*Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor'.

Kajian Pertama, Penelitian dengan judul skripsi "*A Khoi-A Khoi* dari Genyem dan artinya. Hasil penelitian ini mengkaji Bentuk, Makna, Dan fungsi " oleh Yepese (2011). Hasil penelitian difokuskan pada bentuk, makna, dan fungsi.

Kajian kedua berjudul "*Kenbu Madi* dari Sentani. Hasil penelitian ini mengkaji Bentuk, Makna, dan Fungsi)". Hasil penelitian ini dilakukan oleh Marten Luther Waddy (2014). Hasil penelitian dipelajari dengan menggunakan tiga teori: fiksasi dan transformasi, teori matematika, dan semiotika.

Kajian Ketiga, penelitian Mince Tigi dari Universitas Cenderawasih. (2021). Yoka Unago Etai Nani dari suku Mee dan artinya. Hasil penelitian ini mengkaji bentuk dan makna nyanyian pengantar tidur Mee. Kajian serupa digunakan dalam karya terkait, yaitu mengkaji subjek kajian dengan menggunakan teori sastra semiotik.

Merujuk pada penelitian terdahulu, maka kesamaan penelitian ini terdapat pada teori dan digunakan namun terdapat pada perbedaan yaitu pada objek penelitian skripsi ini yang berfokus pada *Wor Karkarem*.

## **2.2. Landasan Teori**

Pada bagian ini dikemukakan beberapa konsep dan teori yang dipakai sebagai pedoman penelitian.

### **2.2.1. Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah sastra yang mengandung ungkapan sastra kemasyarakatan. Budaya yang diwariskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang dipertahankan secara berkesinambungan. Sastra lisan ini merupakan bagian dari budaya yang dipupuk secara turun-temurun oleh masyarakat yang mendukungnya. Sastra lisan dengan demikian merupakan bagian dari budaya sosial yang perlu dipelihara dan dilestarikan.

Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan digunakan dalam rangka pemajuan dan penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan dinilai sangat penting karena hanya tersimpan dalam ingatan orang tua dan sesepuh, dan ingatan itu semakin hari semakin berkurang. Sastra lisan berfungsi sebagai cara mengungkapkan gagasan, sikap, dan nilai-nilai budaya masyarakat yang menunjang dan mendukung perkembangan bahasa lisan. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menggunakan bahasa sebagai media dan sangat erat kaitannya dengan perkembangan kebahasaan masyarakat yang mendukungnya.

Para ahli mengemukakan bahwa menganggap karya sastra sebagai seni bukan hanya tentang bahasa, tetapi tentang semua unsur sastra, termasuk nilai estetika. Keindahan yang terkandung dalam karya sastra merupakan aspek seni yang menonjol dan banyak diperdebatkan oleh para kritikus sastra. Keindahan yang dimaksud meliputi nilai yang sebenarnya, pengalaman pengarang yang diungkapkan dalam karya sastra yang dihasilkan, dan keindahan yang terperangkap dalam *panca indra* kita. Menurut Taum (2011:6), ada dua alasan orang menjadi aktivis sastra. Pertama, manusia memiliki naluri untuk meniru. *Wor Karkarem* adalah nyanyian pembuka perayaan (sekitar matahari terbenam) yang dinyanyikan para tamu saat memasuki arena acara. Ibadah sebagai ritual adat memiliki makna simbolik, termasuk nilai-nilai budaya yang menentukan hubungan kita dengan Sang Pencipta dan dengan lingkungan alam tempat kita hidup.

*Wor* sebagai ritual adat memiliki makna simbolik, termasuk nilai-nilai budaya yang menentukan hubungan kita dengan Sang Pencipta dan dengan lingkungan alam tempat kita hidup.

### **2.2.2. Ciri-ciri Sastra Lisan**

Keberadaan sastra lisan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan sastra konvensional lainnya. (Kastania, Hermina. Sastra Lisan sebagai Warisan Budaya dan Seni) Ciri-ciri Sastra Lisan Ada versi-versinya, dan sastra lisan memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Masyarakat, dan sastra lisan, memiliki konvensi dan konvensi sendiri. Ciri-ciri tersebut membuat sastra lisan sangat

berbeda dengan karya sastra lainnya. Sastra lisan saat ini masih ada dan berkembang dalam masyarakat yang memilikinya, dan versi yang berbeda ada di berbagai daerah.

Sastra lisan juga memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan sastra lisan dengan karya sastra lainnya. Ciri sebuah sastra lisan adalah tergantung pada konteks (penutur, pendengar, ruang, dan waktu), antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, saran komunikasi dilengkapi paralinguistic, dan bersifat anonim, Muslim ( 2011 :127), artinya dalam penuturan sastra lisan selalu diiringi oleh konteks yang melatarbelakangi adanya penuturan sastra lisan seperti dalam acara upacara adat. Adanya hubungan atau kontak langsung antara penutur dan pendengar yang dilakukan dengan suara dan vokal dari tokoh agama sebagai penutur. Ciri yang terakhir sastra lisan yakni anonym atau seseorang yang menciptakan sudah tidak diketahui.

Memperhatikan beberapa ciri yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa sastra lisan itu memiliki ciri : (1) Teksnya berbentuk lisan; (2) umumnya disajikan dalam bahasa daerah tertentu; (3) berbentuk versi-versi atau varian-varian dengan sastra lisan daerah lain; (4) mampu bertahan minimal dalam kurun waktu 2 generasi; (5) memiliki konvensi dan politiknya sendiri (6) bersifat anonym; (7) milik masyarakat tertentu; dan (8) menggambarkan budaya masyarakat pemiliknya.

### **2.2.3. Fungsi Sastra lisan**

Sastra lisan berfungsi sebagai media pendidikan sekaligus sebagai media hiburan masyarakat. Menurut Amir (2013:43), sastra lisan dikatakan berfungsi dalam masyarakat. Fungsi pertama dan terpenting adalah hiburan, produksi estetika, estetika sastra, estetika musik dan nyanyian, estetika tari dan pakaian, yang semuanya dimiliki oleh seniman dan penonton. Itu sebabnya selalu ada pertunjukan sastra lisan untuk menghibur penonton. Di satu sisi, situasi ini selalu menimbulkan munculnya para penafsir sastra lisan dan munculnya seniman-seniman baru. Sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) sarana menghibur penonton dengan pertunjukan artistik
- 2) Sarana untuk mengumpulkan kosakata puisi yang kaya
- 3) Lembaga pendidikan yang bertujuan mensosialisasikan nilai-nilai
- 4) Tempat nostalgia yang membangkitkan kenangan hangat akan rumah
- 5) Cara untuk menyatukan orang dan mengumpulkan uang.

Nyanyian *Wor Karkarem* berperan sebagai sastra lisan dan meninggalkan kesan yang menyenangkan baik bagi pendengar maupun penyanyinya sendiri. Nyanyian *Wor Karkarem* terdiri dari kata-kata dan ungkapan yang menggambarkan keadaan dan situasi yang terjadi pada saat itu, dan dinyanyikan sesuai dengan keadaan oleh orang Biak dalam upacara potong rambut dan penyambutan pejabat dan petinggi. Hormati mereka yang baru pertama kali datang ke Biak. Sebagai bentuk kegembiraan dan *Wor Karkarem* sebagai wujud

kegembiraan memiliki nilai pendidikan dan sosial bagi generasi muda dan generasi baru dalam kaitannya dengan kehidupan dimana masyarakat hidup berdampingan dan saling membantu.

Nyanyian daerah tidak dapat dipisahkan. Dalam nyanyian daerah, teks biasanya dinyanyikan, tetapi teks yang sama tidak harus selalu dinyanyikan untuk nyanyian yang sama. Di satu sisi, lantunan yang sama sering digunakan untuk menyanyikan lirik beberapa nyanyian daerah yang berbeda. Menurut Danandjaja (2002; 142), nyanyian daerah berbeda dengan nyanyian lainnya, baik pop maupun klasik. Perbedaan meliputi: bentuk dan isi nyanyian daerah dapat dengan mudah diubah. sifat tidak kaku dan tidak didominasi oleh bentuk nyanyian lain.

Sebenarnya nyanyian daerah dapat dibedakan menjadi nyanyian fungsi, nyanyian rilis, dan nyanyian cerita. 1). Nyanyian rakyat yang efektif adalah nyanyian yang lirik dan nyanyiannya memainkan peran yang sama. Nyanyian-nyanyian jenis ini terbagi dalam beberapa sub kategori. yaitu (1) menyanyi saat menyapa orang baru, (2) menyanyi di pesta rambut, dan (3) menyanyi 2). Nyanyian rakyat liris adalah nyanyian yang liriknya liris dan membangkitkan emosi pengarangnya tanpa menceritakan kisah yang koheren. 3). Nyanyian rakyat naratif adalah nyanyian yang bercerita. Kategori ini mencakup balada dan epos.

Nyanyian *Wor Karkarem* tergolong nyanyian naratif. Penyanyi menyanyikan "*Wor Karkarem*" saat menyambut orang baru. Nyanyian *Wor Karkarem* akan mulai dilantunkan dari lokasi penjemputan ke lokasi tujuan. *Wor Karkarem* adalah nyanyian pembuka aksi besar bersama masyarakat.

#### **2.2.4. Jenis-Jenis Sastra Lisan**

Sastra lisan ada dalam masyarakat pemakainya, dan pemakai itu juga masyarakat tempat sastra itu berkembang. Kegiatan kehidupan lisan dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga resep tradisional, mantra, nyanyian permainan anak-anak, dan bahkan nyanyian untuk menangkap dan menjinakkan binatang buas." Amir (2013:4). Lord Amir (2013:5) menyatakan: "Ada sedikit perbedaan pelaksanaan antara satu daerah dengan daerah lain, tetapi hanya pada tataran teknis pelaksanaan dan variasinya, esensi dan formulanya sama."

Di sisi lain, Sedyawati Rafiek (2010:53) menyatakan bahwa ``sastra lisan meliputi narasi yang diturunkan secara lisan, mulai dari kisah silsilah, mitos, legenda, dongeng hingga berbagai kisah kepahlawanan''. Di sisi lain, Pudentia (Rafiek, 2010:53) berpendapat bahwa 'sastra lisan meliputi cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitos dan legenda'. Kabupaten Biak Numfor memiliki banyak jenis sastra lisan, salah satunya adalah:

- 1) Cerita Rakyat
- 2) Nyanyian Rakyat

#### **2.2.4. 1. Cerita rakyat**

Cerita rakyat merupakan bagian dari kreasi budaya masyarakat yang mendukung budaya tersebut. Cerita adalah karya sastra lisan yang pernah ada dalam suatu masyarakat, milik suatu masyarakat, dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, generasi ke generasi. Cerita rakyat juga merupakan kristalisasi warisan leluhur suatu bangsa dan mengandung berbagai pesan. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari kebudayaan mengandung berbagai pemikiran dan sarat dengan nilai (makna) yang berguna bagi pembangunan bangsa. Cerita rakyat berasal dan berkembang di masyarakat terbesar dari berbagai penjuru nusantara, seperti masyarakat yang lahir dan berkembang di Papua, khususnya Biak. Ada beberapa cerita rakyat yang masih bertahan sampai sekarang.

1. Mitos Manarmakeri Manarmakeri ini bercerita tentang seorang Manarmakeri dari desa Sopen yang tubuhnya dipenuhi kudis.
2. Gerakan Koreri Kisah gerakan Koreri ini menceritakan tentang seorang pria yang mencari cahaya yang datang dari surga, Makmeser (bintang yang menyala di langit). Dia mencari dan memanggil banyak orang untuk mengikutinya dan mereka memulai gerakan Koreri.

#### **2.2.4.2. Nyanyian Rakyat**

Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan. Isinya terdiri dari kata-kata dan nyanyian sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Nyanyian tersebut beredar secara lisan di antara masyarakat tertentu, baik yang mengenal huruf maupun yang belum mengenal huruf. Bentuknya tradisional, dari

sederhana sampai paling rumit dan mempunyai banyak varian (Bruvand dalam Danandjaja, 2002:141).

Masyarakat Biak biasanya mengekspresikan perasaannya melalui nyanyian. Dengan kata lain, nyanyian merupakan media pengekspresian diri masyarakat Biak. Bentuk sastra lisan ini selalu hadir mewarnai aktivitas keseharian masyarakat Biak, terutama di dalam ritual-ritual adat. Setiap proses atau tahapan kehidupan manusia, mulai dari kelahiran sampai dengan kematian ditandai dengan nyanyian. Demikian pula, peristiwa-peristiwa penting di dalam kehidupan anggota masyarakat. Nyanyian rakyat yang beredar di masyarakat suku Biak Kabupaten Biak Numfor sangat banyak termasuk salah satunya nyanyian *Wor Karkarem*.

*Wor Karkarem* artinya memenuhi panggilan dari seseorang dan meresponi panggilan itu dengan menjawab, maka disebut dengan *Wor Karkarem*. *Wor Karkarem* merupakan nyanyian pembukaan dan nyanyian penyambutan pada *Wor*. Di dalam *Wor Karkarem* terdapat beberapa jenis nyanyian yaitu :

- 1) *Abrai Wamanufe* (Tali bunga melingkar), Nyanyian abrai wamanufe adalah nyanyian yang dinyanyikan pada saat acara upacara adat. Seperti menyambut orang yang baru datang menginjak kaki di kampung atau suatu tempat di kabupaten biak numfor.
- 2) *Dado ro kobe na* (dia turun di kita punya tempat), Nyanyian *dado ro kobe na* nyanyian dinyanyikan pada saat seseorang pejabat besar yang dari luar datang di kampung atau suatu tempat di Kabupaten Biak Numfor, dan nyanyian *dado ro kobe na* dinyanyikan untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat.

## 2.3. Analisis Teori

### 2.3.1. Teori Formula

Dalam sastra lisan, Lord (1981: 70) menyebutkan bahwa ada sejumlah ide atau kelompok-kelompok ide yang secara teratur digunakan dalam penceritaan, khususnya dalam cerita-cerita bergaya formulaik. Menurut teori Parry-Lord, proses penciptaan sastra lisan dapat dicermati dari cara mereka memanfaatkan persediaan formula yang siap pakai sesuai dengan konvensi sastra yang berlaku. Baris formula yang dihubungkan dengan kondisi nyanyian yang sukar dipertahankan, sebab, kondisi nyanyian seperti itu belum tentu terdapat dalam nyanyiannya.

Berbagai gaya retorika dalam komposisi sastra lisan menunjukkan ciri-ciri formulaik, baik dalam tataran struktur formalnya maupun dalam tataran semantisnya.

Ciri-ciri formulaik itu dapat dipahami dalam konteks fungsi sastra lisan sebagai sarana bagi penyimpanan, penyampaian dan pewarisan berbagai norma, konvensi, dan sistemnilai dalam lingkup suatu kebudayaan tertentu. Formula dan ekspresi formulaik merupakan salah satu aspek dalam teori lis an yang dikemukakan dalam penelitian mereka mengenai Formula adalah sekelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan suatu ide yang hakiki. Ekspresi formulaik merupakan larik atau setengah dari larik yang tersusun dalam pola-pola formula yang merupakan dasar dari sastra lisan.

Penggunaan formula pada komposisi yang dilakukan terjadi pada saat itu diturunkan. Formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi nyanyian yang sama untuk mengungkapkan ide pokok tertentu (Lord, 2003:25). Formula itu muncul berkali-kali dalam cerita berupa kata, frase, klaus, dan

Formula didefinisikan oleh Lord sebagai kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki. Formula pada sastra lisan dilisankan dalam berbagai bentuk pementasan lisan. Larik dan setengah larik dalam pola formula tertentu itu berlangsung sepanjang pementasan dan mengalami proses penggantian, penambahan, pertukaran, penguatan, kombinasi, serta jeda atau perhentian sementara sesuai situasi dan kepentingan pada saat itu. Dalam pembahasan *Wor Karkarem* menggunakan teori formula dengan tujuan menyusun tiap pola-pola larik pada teks dalam menafsirkan dan menjermahkan setiap kata perkata untuk mengungkapkan ide pokok dalam nyanyian.

### **2.3.2. Teori Semiotik Sastra**

Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang menjadi sebuah ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotika tentunya melihat

bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam sebuah tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. bidang kajian yang sungguh besar, melampaui diantaranya, kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retoris, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, iklan, makanan, upacara, pendeknya semua yang digunakan, diciptakan, atau diadopsi oleh manusia, untuk memproduksi makna.

### **2.3.2.1 Bentuk**

Sebuah karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur karya sastra adalah susunan yang sistematis yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik dan saling menentukan antar unsur-unsurnya. Kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra dengan demikian bukan semata-mata kumpulan, tetapi lebih bergandengan, saling berhubungan dan saling bertanggung jawab. Skai be mana were adalah salah satu judul nyanyian *Wor Karkarem* suku Biak.

Kajian bentuk dalam wacana adalah kajian tentang bagaimana wacana itu ada dalam satu kesatuan yang utuh. Pembentukan unit-unit wacana tidak dapat dipisahkan dari kata, frase, dan morfem. Nyanyian-nyanyian tersebut ditata

sebagai satu kesatuan yang utuh dalam bentuk teks. Sebagai organisasi yang dapat dijelaskan menurut entitas dan wacana yang ada, atau bagian-bagiannya.

Karya sastra merupakan bentuk atau struktur yang kompleks. Struktur pada dasarnya adalah struktur abstrak yang tersusun dari elemen-elemen yang terhubung dalam susunan tertentu yang membentuk sebuah teks. Dalam hal ini, teori strukturalis menganalisis teks sastra untuk memahami makna yang dikandungnya.

Dalam kajian bentuk, ada dua struktur yang dilihat dalam melakukan analisis terhadap objek kajian penelitian yaitu struktur teks dan struktur konteks. Struktur teks yang dipakai berkaitan dengan struktur teks wacana. Teks wacana dibangun dari unsur yang paling kecil sampai unsur yang paling besar, yaitu : kata frasa, klausa dan kalimat. Istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis (Oetomo, 1993:4), maksudnya teks dapat disamakan dengan naskah yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu.

Struktur kontekstual adalah situasi atau situasi yang berhubungan langsung dengan objek kajian. Pandangan Halliday (1978:110) dalam Drama (2009:190:191) menyatakan bahwa konteks suatu situasi terdiri atas tiga unsur: (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) sarana wacana. Medan wacana berkaitan dengan komponen pengalaman, makna yang diungkapkan oleh pengalaman kita dengan lingkungan sekitar dan dunia batin kita. Pelibat wacana yang menarik adalah hubungan pribadi di mana satu pihak secara kategoris terkait dengan kategori pihak lain. Sarana wacana berarti, di sisi lain, berhubungan

dengan saluran yang digunakan, yaitu bahasa lisan dan tulisan, dan dapat berupa monolog dan dialog. Konsisten dengan hal di atas, karya ini adalah tentang teori formula.

Formula adalah sekelompok kata yang secara teratur digunakan dalam dimensi yang sama untuk mengungkapkan gagasan utama tertentu. Lord, 1963: 30) formula muncul berulang dalam cerita berupa kata, frase, kalimat dan baris. Hal terpenting dalam penelitian ini adalah bentuk formula, pola atau sistem formal (sistem formal).

### **2.3.3. Teori Makna**

Dalam bahasa Indonesia, istilah 'makna' sering digunakan untuk merujuk pada 'makna', 'ide', 'pesan', 'konsep', 'pesan', 'informasi', 'tujuan', 'isi' atau 'pemikiran'. disamakan dengan “Makna” mendekati “makna”, yaitu maksud yang disampaikan oleh seorang penutur kepada seorang responden audio dengan menggunakan seperangkat simbol fonetis linguistik menurut kaidah linguistik dan sosiolinguistik.

Kajian ini menggunakan kajian makna berdasarkan pendekatan struktural yang bersumber dari pemikiran strukturalis Saussure dan dipengaruhi oleh perspektif filsafat realisme. Pengaruh ini tercermin dalam dikotomi Saussure antara Bentuk dan Substansi, dan antara Bahasa dan Parole. Bentuk didefinisikan sebagai struktur makna yang menerapkan sistem hubungan yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi, dan substansi didefinisikan sebagai media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan bahasa, baik tertulis maupun lisan.

Bahasa dimaknai sebagai sistem sosiolinguistik yang dimiliki semua komunitas linguistik. Masa percobaan diartikan sebagai pernyataan pribadi.

Saussure Winfried (2006) mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda, yang terdiri dari dua bagian: penanda dan petanda. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Sastra lisan yang digunakan sebagai dokumen diterjemahkan menjadi tanda baca yang bermakna. Karya sastra adalah rangkaian bunyi yang menghasilkan makna (Rene Wellek dan Austin Warren, 1993). Ini adalah teks yang terdiri dari kata dan frasa yang bermakna. Makna tidak dapat dipisahkan dari konteks atau situasi di mana kata itu diucapkan.

Handayani (2008:21) berpendapat bahwa karya sastra baik lisan maupun tulisan muncul dari rangkaian simbol. Simbol adalah kata-kata, benda, tempat, dll yang mewakili makna. Teks dihasilkan dari konteks, sehingga pemaknaan simbol juga harus kontekstual. Latar belakang meliputi budaya, sejarah, agama, dan lain-lain.

(Selanjutnya, makna kata juga dapat dibagi menjadi dua kategori utama: makna leksikal dan makna konseptual. 1) Makna leksikal meliputi (a) makna konseptual, meliputi makna umum dan khusus; (b) makna konotatif, emosional, stilistika, kolektif, dan idiomatik; terdiri dari makna asosiatif, meliputi 2) Makna kontekstual terdiri dari (a) makna gramatikal dan (b) makna tematik).

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil pengamatan indrawi atau yang benar-benar ada dalam kehidupan kita. Makna konseptual adalah makna umum yang luas dan mencakup beberapa makna konseptual yang

spesifik atau sempit. Makna spesifik adalah makna konseptual yang khusus, khas, dan sempit.

Makna asosiatif disebut juga penggunaan makna figuratif (makna figuratif) atau makna tidak realistik. Makna ini diklasifikasikan menjadi beberapa macam: makna intensional, makna intensional, makna efektif, makna stilistika, makna kolektif, dan makna idiomatik. Makna konotatif adalah makna yang digunakan untuk merujuk pada bentuk atau makna lain selain makna leksikal. Makna emosional adalah makna yang dihasilkan dari reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Makna ini lebih terasa dalam karya sastra. Makna komunal adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata dalam lingkungan yang sama. Makna idiomatik atau idiomatik adalah makna yang ada dalam sebuah idiom dan berbeda dari makna konseptual dan gramatikal penyusunnya. Makna kontekstual (makna kontekstual, makna situasional) adalah makna yang dihasilkan dari hubungan antara suatu ujaran dengan suatu situasi.

Makna kontekstual dibagi menjadi dua bagian: makna gramatikal dan makna tematik. Makna gramatikal (makna gramatikal, makna fungsional, makna struktural) adalah makna yang dihasilkan oleh fungsi kata dalam sebuah kalimat. Makna tematik adalah makna yang disampaikan oleh pembicara atau pengarang melalui urutan kata, fokus dialog, penekanan dialog, dan lain-lain.

Berdasarkan jenis semantik di atas, makna leksikal (teks) dan gramatikal (teks dan konteks) digunakan dalam mempelajari nyanyian Kalkarem untuk menggali maknanya secara tepat. Dalam kajian ini digunakan kedua jenis makna

tersebut, karena subjek kajian termasuk dalam jenis sastra lisan, yang memiliki konteks dan diekspresikan dalam bentuk kalimat (puisi).

#### **2.3.4. Teori Fungsi**

Fungsi kata KBBI berguna untuk sesuatu. Objek konkret tidak hanya diberkahi dengan fungsi yang langsung kita nikmati atau rasakan bersama mereka. Namun, ciri ini juga terdapat dalam ringkasan lisan dan cerita rakyat yang berfungsi atau digunakan dalam masyarakat yang memilikinya. Inilah pesona sastra lisan yang dilestarikan melalui upaya masyarakat pemiliknya.

Fungsi dalam sebuah karya sastra berarti kegunaan karya tersebut bagi masyarakat yang memilikinya. Pemanfaatan ini harus dipertahankan untuk kepentingan umum dan tentunya merupakan bagian terpenting dari kehidupan sosial.

Teori fungsional mengarah pada strategi fungsional, sebagaimana dikemukakan Danandjaja (1983) bahwa cerita rakyat, dalam kaitannya dengan konteksnya, berfungsi sebagai: 1) alat untuk membangun komunitas, 2) solidaritas kolektif, 3) alat rekreasi untuk memperkaya jiwa dan nilai estetika; 4) cara berpikir lain dan mengendalikan suasana penguasaan budaya (Handayani, 2008).

Di perkumpulan sastra lisan ini, khalayak membawa pengetahuan dan harapan yang dibentuk oleh budaya mereka sendiri. Misalnya pada saat mendengarkan atau mengikuti acara potong rambut, penonton sudah memiliki pengetahuan yang luas tentang nyanyian randai potong rambut, kapapa naku nik (jenis nyanyian dalam karya), pembawa dialog, dialog itu sendiri, dan musik. Saya

punya. Mereka tentu ingin menghadapi apa yang mereka ketahui. Setidaknya tidak jauh dari harapan itu.

Secara tradisional, prosesi ritual pesta potong rambut ini merupakan ritual yang diberikan kepada seorang anak laki-laki yang masih lajang (Kapa Nak Nik) saat ia beranjak remaja. Tradisi ini dilakukan oleh keluarga anak laki-laki yang rambutnya dipotong oleh pamannya (saudara ibu).

Seorang saudara laki-laki (om) dari pihak ibu berdiri di samping keponakannya di tempat yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pertunjukan sastra lisan mendukung fungsi sosial dalam arti suasana pertunjukan membuka peluang terjadinya komunikasi sosial di antara masyarakat adat. Walaupun tanpa pertunjukan sastra lisan, komunikasi sosial tetap berlangsung antar anggota masyarakat. Namun, umumnya ada elemen lain untuk komunikasi yang terjadi. Misalnya komunikasi yang berlangsung lancar karena suasannya santai. Hambatan sosial telah bergabung di sana.

Pertunjukan sastra juga merupakan kesempatan untuk bertemu orang-orang yang sudah lama tidak bertemu karena semua orang jauh atau sibuk. Beberapa orang datang untuk mendengarkan pertunjukan dan memulai negosiasi setelah mendengarkan pertunjukan. Perundingan itu sendiri berlangsung pada hari dan tempat yang berbeda (Amir, 1990).

Suasana di atas terdapat pada masyarakat tradisional. Tidak sekarang. Setiap sudut panggung arena menyala selama pertunjukan. Orang bisa duduk menghadap hampir ke segala arah. Terkadang pria tidak dapat dipisahkan dari

wanita. Dalam keadaan-keadaan khusus, misalnya bila ada pejabat, maka istri pejabat itu akan sering duduk berdekatan dengan suaminya, yaitu tempat yang menurut adat mereka duduk berdekatan dengan suaminya, yaitu duduk menggantikan laki-laki. Dalam keadaan tertentu, istri pejabat akan diberi tempat duduk di kursi wanita pada saat kedatangan, didampingi oleh istri tuan rumah. Satu hal yang tidak berubah adalah anak kecil selalu duduk jauh dari orang dewasa dan orang tua. Menurut mereka, mereka (biasanya) tidak bebas ketika berada di dekat orang tua. Oleh karena itu, mereka tidak dapat bergembira dan tidak membawa manfaat.

Performance, di sisi lain, berupaya menampilkan karya-karya yang memenuhi ekspektasi estetika penonton. Dalam situasi ini, bukan berarti tidak ada yang baru untuk tunduk pada tampilan ini. Kebaruan selalu ada dalam hal-hal tanpa prinsip. Misalnya suasana potong rambut (kapa naknik), saat percakapan berlangsung, saat musik diputar, dll. Ada grup yang mencoba memainkan musik saat dialog berlangsung. Musiknya adalah tifa yang dimainkan saat berlangsungnya acara pemotongan rambut. Dalam keadaan seperti itu, tidak jarang ritual Biak dilakukan. Namun tanpa pemberaran atau penjelasan apa pun, para hadirin tidak kecewa jika clipper yang disajikan terlihat sedikit berbeda. Sebaliknya, mereka bahagia. Dengan cara ini, acara tersebut menghadirkan sesuatu yang baru, meskipun kecil. Namun, pada prinsipnya tidak ada yang berubah dalam hal pemangkas. Misalnya, tidak ada satupun paman yang datang membawa makanan atau barang berharga (uang tunai, lemari, kulkas, TV, mesin cuci, dll).

### 2.3.5 *Wor*

*Wor simuma* atau *Wor imuma*. *Wor* berarti seseorang memanggil sekumpulan masyarakat atau orang untuk datang, *Wor* adalah memenuhi panggilan untuk datang melihat atau mendengar, menyaksikan orang untuk melaksanakan sebuah nyanyian atau nyanyian, yaitu diartikan sebagai kata *Wor*.

Nyanyian *Wor* yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu nyanyian *Wor* yang berasal dari Kampung Wouna. Tradisi *Wor* bagi orang Biak yaitu sebagai upacara adat/pesta adat dan *Wor* sebagai nyanyian adat. *Wor* sebagai upacara adat mengandung makna yang simbolis yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang mempunyai fungsi mengatur hubungan mereka dengan sang pencipta, antar sesama dan lingkungan alam tempat di mana mereka berada. *Wor* sebagai nyanyian adat mempunyai fungsi magis dan religius yaitu sebagai pelindung hidup dan selalu menjadi tradisi bagi orang Biak.

Tradisi *Wor* sendiri merupakan tradisi yang selalu menjadi nyanyian bagi nenek moyang orang Biak. Sehingga Para nenek moyang orang Biak membuat suatu acara adat yang disebut dengan Koreri (surga). Dimana orang Baik selalu berpesta, sampai pada saat Koreri bubar masuklah para misionaris ke Biak untuk mengajarkan orang Biak bernyanyi *Wor* pada saat ibadah dengan berbagai macam nyanyian pujian. Sampai pada saat Belanda menguasai Papua mereka sangat senang melihat dan menonton dengan penuh semangat saat para nenek moyang atau leluhur orang Biak bernyanyi dan menari dengan nyanyian-nyanyian *Wor* itu.

Tradisi *Wor* dapat juga disebut sebagai agama. *Wor* memiliki dua definisi. Pertama, sebagai upacara adat. kedua, sebagai nyanyian adat. Secara simbolis, *Wor* mengandung makna yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya dan berfungsi mengatur hubungan mereka dengan Sang Pencipta, antar sesama dan lingkungan alam tempat di mana mereka berada. Tradisi *Wor* merupakan bagian dari pemujaan terhadap penguasa tertinggi. Suku Biak percaya adanya penguasa tertinggi di dunia ini yakni:

1. *Nanggi*, penguasa langit atau surga.
2. *Mansren Manggundi*, penguasa tunggal.
3. *Karwar*, roh orang mati atau roh leluhur.
4. *Dabyor*, roh halus yang menguasai gunung, batu besar, sungai, tanjung dan lainnya.
5. *Arbur*, roh halus yang mendiami pepohonan.
6. *Faknik*, roh halus yang mendiami lautan

Dalam prosesi adat *Wor* menurut adat biak terdapat beberapa jenis-jenis nyanyian *Wor* yaitu sebagai berikut :

- 1) *Wor Fasfesmandwampur*, (*fasfes* = ikatan), (*mandwam*= nama kulit kayu yang ditumbuk hingga halus) *Wor* ini disebut juga fasfesepen (ikatan untuk menahan) atau *babyos* (membalut). Jadi yang dimaksud dengan istilah-istilah ini adalah suatu ikatan untuk menahan bagian bawah perut seorang ibu yang sedang hamil. *Wor* ini dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan ibunya.

- 2) *Wor Fasasnai*, artinya memperlihatkan adalah *Wor* yang dimaksud memperlihatkan bayi/anak kepada alam agar penguasa alam dan segala isinya mengenal bayi/anak yang baru lahir. *Wor* ini disebut juga *anunbesop* (membawa atau mengantar anak turun ke bawah) atau *Wor* mengantar anak keluar dari kamar (*anun berurido*). Ke tiga *Wor* ini pada prinsipnya sama yaitu memperkenalkan bayi/anak kepada kerabat, alam dan pemiliknya baik yang nyata dan tidak nyata.
- 3) *Wor Anmam*, terdiri dari kata *an* (makan) dan *mam* (gumpalan makanan yang dikunyah ) maksudnya penyuapan bayi dengan makanan yang bukan ASI ibunya untuk pertama kalinya bagi bayi/anak yang baru tumbuh giginya.
- 4) *Wor famarmar* dan *Sraikir Kneram*, *Famarmar* (mengenakan cawat atau pakaian) adalah upacara yang dilakukan pertama kali mengenakan pakaian atau cawat bagi anak laki-laki. Sedangkan *Sraikir Kneram* adalah upacara melobangi telinga bagi seorang anak perempuan.
- 5) *Wor Papaf* (Penyapihan) adalah upacara melepaskan ASI seorang ibu dengan bayinya karena menurut mereka bayi/anak sudah dapat makan sendiri. Bayi/anak pada saat itu menghadapi suasana baru di mana anak tersebut mulai belajar mengambil hidangan/makanan sendiri yang disuguhkan ibunya dan perhatian ibunya pun mulai berkurang.
- 6) *Wor Kapanaknik*, adalah *Wor* atau upacara cukur rambut yang dilaksanakan sesudah anak berumur sekitar 6-8 tahun sebelum anak memasuki masa romawa dibes atau masa remaja.

- 7) *Wor Kabor*, setelah *Wor* kapanaknik dilakukan *Wor kabor*. Ada beberapa pendapat berkaitan dengan ritus *K'bor* seperti Koentjaraningrat dan Jozh Mansoben memberi pengertian *k'bor* berasal dari dua suku kata kuk atau kak yang berarti menusuk dan bori yang berarti di atas sesuatu jadi mengiris atau menusuk bagian atas penis alat kelamin laki-laki. *Wor Kabor* merupakan *Wor* terakhir di masa kanak-kanak menginjak masa remaja.
- 8) *Wor Beba*, *Wor* ini disebut juga *munara beba* (upacara besar), *fararur beba* (pekerjaan besar). Disebut besar karena melibatkan banyak orang, biaya yang cukup besar dan tenaga yang cukup banyak. Selain *Wor kabor* bagi anak laki-laki setelah mengikuti pendidikan tradisional di rum-sram, *Wor* beban sangat menentukan status sosial seseorang dalam keret (klan) dalam komunitasnya.
- 9) *Wor Farbakbuk*, yaitu *Wor* berkaitan dengan upacara perkawinan di mana dalam prosesnya ada beberapa tahapan seperti *Wor ramrem*, *Wor yakyer* dan *wafwofter*, *Wor anenfasus*.
- 10) *Farbabei* (upacara berkabung) *farbabei* artinya menguntungkan sesuatu pada tubuh sebagai tanda mata atau kenangan dari saudara yang meninggal. *Farbabei* dimaksudkan upacara menggantungkan sesuatu barang/benda milik saudara yang meninggal pada tubuh saudara yang hidup sebagai tanda masa berkabung. Dalam upacara *farbabei* ada beberapa tahapan upacara yang dimulai dari saat meninggal sampai penyimpanan tulang pada tempat penyimpanan (prosesi pemakaman secara tradisional).

- 11) *Wor Rasrus* adalah upacara yang dilakukan oleh keluarga untuk memindahkan tulang-tulang saudara mereka yang meninggal dengan cara mencuci tulang dan memasukkannya ke dalam peti yang dibuat dari pohon Pada saat itulah dibuat *amfianir* (patung) yang pada bagian kepala diberikan tengkorak dari saudara mereka yang meninggal dan ada juga patung yang dibuat tanpa tengkorak (*armacap*).
- 12) *Wor Farbabei* adalah upacara wor yang dilakukan bagi kerabat yang ditinggal memakai atau menggantungkan pakaian/cawat bekas pakai dari saudaranya yang meninggal pada tubuh mereka sebagai symbol rasa duka yang mendalam.
- 13) *Wor Fan Nanggi* terdiri dari dua kata, yaitu fan yang berarti memberi makan dan nanggi berarti langit. Jadi, *Wor Nanggi* yaitu upacara memberi makan langit. Yang dimaksud dengan upacara upacara ini yaitu upacara untuk memberi sajian kepada penguasa yang ada di langit. Pemimpin *Wor Fan Nanggi* adalah *Moon* ( Pemimpin upacara keagamaan).

#### **2.3.6. *Wor Karkarem***

*Wor Karkarem* itu sendiri adalah mendengar, menyimak, mengolah, dan memberi jawaban. Motif responya menjawab bervariasi, variasi terletak pada, kode, bahasa tubuh, suara yang mengeluarkan bunyi, berupa; tabuh tifa, atau bunyi suara *B'hur* ( dari kulit bia) yang dibunyikan oleh seseorang yang dianggap mananwir mnu ( Ketua adat kampung ) atau orang dikenal, dengan demikian respon positif dari pendengar untuk segera bergegas pergi atau bergerak ke arah

kemana diarahkan. Konteksnya dijemput atau menjemput. Maka tujuan *Wor Karkarem* ini sendiri adalah berfokus pada arak-arakan menuju ke suatu tempat atau lokasi guna penjemputan atau meramaikan kegiatan (*Munara*) pesta, pada momen, perkumpulan yang telah disepakati sesuai *Wor Karkarem* yang telah dipahami sesuai panggilan. Sesuai dengan makna yang tersirat dari *Wor Karkarem* itu, maka *Wor Karkarem* itu dilakukan sebagai nyanyian pembukaan dari setiap kegiatan yang diadakan; berupa tari-tarian semacam, bertujuan untuk menghibur, menjemput dalam sebuah acara (*munara*) yang akan dilaksanakan sesuai cirikas yang terkandung dalam konteksnya.

Data yang penulis teliti dari *Wor Karkaremini* terobsesi pada kegiatan dimaksud, kegiatannya meliputi penjemputan; penjemputan ini dikhkususkan kepada orang di udang atau tamu, pendatang baru yang pertama kali menginjak kaki di suatu tempat. Prosesi ini biasanya ditanggapi dengan tari-tarian penjemputan, Pengalungan bunga, menginjak kaki di piring. Maksud dari kegiatan itu adalah menerima, menyetujui kehadiran itu dalam konteks mereka sebagai persekutuan dari kelompok mereka, atau mengakui bahwa kegiatan tersebut dimulai. (Melkianus Arwam). Yang dapat dikelompok sesuai fungsi yaitu :

- a. Penabuh Tifa (penari depan)
- b. Penari laki-laki dan
- c. Penari perempuan

Para penari dapat menyanyikan *Wor* dengan dua istilah yakni *kadWor* dan *fuar*, *kadWor* yang mengandung arti pucuk dan *fuar* yang berarti pangkal, akhirnya nyanyian *Wor* dapat berirama dengan penari ketika di pentaskan.

### **2.3.7. Penutur**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembicara adalah orang yang bertutur, mengatakan atau mengucapkan. Penutur disebut orang yang berbicara, dan pihak lain atau pendengar disebut pembicara. Dou (nyanyian) *Wor Karkarem*: Nyanyian yang melatun dengan keras selama kebaktian liturgi, dengan semua pembicara duduk atau diadaptasi sesuai dengan konteksnya. Sebagai tas (kantong) nilai budaya yang membentuk bahasa, makna dan fungsi bahasa. dan sebagai medium yang mampu menggambarkan substansi (kesatuan lahiriah) atas ekspresi kehidupan. Sebagai cerminan identitas, Tradisi dou Sandik merupakan upaya mengungkapkan ide, gagasan dan pemikiran serta merefleksikan realitas pengalaman para ahli warisnya. Oleh karena itu, pembicara tidak langsung mengambil alih saat prosesi berlangsung.

### **2.4. Gambaran Masyarakat Wouna**

(Sesuai dengan tata letak kedudukan dan keberadaan kampung Wouna saat ini terlihat aman, dan terkendali sebagaimana diharapkan dilihat dari segi kehidupan masyarakatnya, pemerintahan dan gereja, tokoh adat masyarakat kampung nampaknya menciptakan kehidupan saling berdampingan saling membantu satu sama lain yang sangat harmonis tertanam dalam hati dan pola hidup mereka seketika itu hingga saat ini).

(Kampung Wouna memiliki kelebihan tersendiri yang kemungkinan dimiliki oleh kampung lain tetapi perbedaanya kampung wouna lebih unggul, Unggul dari segi budaya *Wor*, dan budaya *Wor* yang dimiliki menjadi aiken

tersendiri di Kabupaten Biak Numfor dalam pentas seni *Wor* dan berkembang dan digemari oleh masyarakat lain di daerah luar Biak. Keabsahan *Wor* terlihat pada : Makna, Fungsi, dan bentuk. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat kampung Wouna hanya sebagian yang baru dimunculkan ke permukaan, seperti, pengadaan Tifa dengan motif yang ciri khas, motif ukiran, pengalaman jalan diatas bara batu dan lain sebagainya).

#### **2.4.1 Geografis**

Secara geografis luas lokasi penelitian di Kampung Wouna adalah wilayah Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua dengan luas wilayah 270.17 km. jarak antara kampung wouna Distrik Andey dengan Kabupaten Kota ditempuh dengan menggunakan Transportasi roda dua atau roda empat. Jarak tempuh dari lokasi penelitian kampung Wouna ke kota maksimal seratus dua puluh menit. Secara geografis kampung Wouna berbatasan dengan beberapa kampung di sekitar Distrik Andey . Secara Administrasi Distrik Andey mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan Kampung Roidifu
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Armnu
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan kampung Rumbin
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan kampung Warawaf

## 2.4.2 Religi

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya dan pandangan manusia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Pada Suku Biak agama sudah ada bersamaan dengan masuknya pemerintahan di Suku Biak. Awal mula-mula agama pada saat bapak Timotius Awendu adalah guru penginjil pertama di biak bagian utara, bersama Guru penginjil Petrus Kafiar merupakan perpanjangan misi pekabaran injil GKI di Biak, dan lebih khusus di kampung Wouna.

Dalam penerapan penyampaian Firman Tuhan pertama kali di kampung Wouna oleh Guru injil Dominggu Manim Warba tepat di lokasi Waff Kruben sup Arwam kala itu dalam penerapan firman Tuhan dengan pendekatan bahwa. “ Besi kemudian hari akan terbang di udara, dan besi di kemudian hari akan berlabuh, atau berlayar di tengah laudari penyegaran firman Tuhan guna perkembangan Sup Arwam kala itu; sekarang di sebut Kampung Wouna.

Dengan maksud dikemudian hari kampung ini harus berkembang dan menjadi saksi dan pelaku pekabaran injil ke kampung-kampung di pesisir lainnya, guna memperluas pekabaran injil, dengan demikian kampung ini kelak akan diberkati. Dari pesan mulia itu kini Mnu Arwam berkembang menjadi kampung Wouna termekar menjadi tiga wilayah pemerintahan yang ada dalam satu wadah Gereja Kristen Injili di tanah Papua, sehingga sampai sekarang ada dalam satu

gereja GKI guna menjalankan ibadah mereka sebagai umat yang percaya menurut agama Kristen protestan sampai pada saat ini.

#### **2.4.3 Mata Pencarian**

Dalam kehidupan bermasyarakat di kampung Wouna Distrik Andey, yang adalah masyarakat asli yang terdiri dari tiga kampung dan satu jemat, yaitu Jemat GKI Batel Wouna, kampung ini letak kedudukannya bergeser agak jau dari kampung-kampung lain, dalam kehidupan keseharian mereka atau yang mengantungkan hidupnya pada hasil usaha kerja keras melalui berkebun atau bertani yaitu berkebun rica, bet’te.

Namun ketergantungan mata pencaharian mereka tidaklah menetap; pada dasarnya mata pencaharian mereka adalah berkebun, berburu, dan berwira usaha dan berbagai macam kegiatan lainnya, yang dikembangkan guna mencukupi kehidupan sehari-hari, namun; ironisnya, dari mata pencaharian mereka yang dibilang “terbatas” generasi penerus atau anak-anak asli dari kampung ini banyak yang berhasil secara akademik terhitung 60 enam puluh orang bahkan lebih yang mencapai gelar sarjana dari berbagai penerapan ilmu yang berada di universitas yang ada di papua mapun papua barat.

#### **2.4.4 Pendidikan**

Manusia memiliki akal dan pikiran. Manusia juga memiliki rasa haus akan pengetahuan atau hal baru yang berbeda sepanjang hidupnya, sehingga pengetahuan mutlak menjadi unsur kebudayaan salah satunya adalah bidang pendidikan. Pendidikan salah satu hal penting dalam kehidupan masyarakat

karena dengan pendidikan manusia dapat maju dan kemudian dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga bertujuan untuk kepribadian yang lebih baik, mencerdaskan dan menciptakan manusia yang terampil dan beretika baik dengan visi tersebut diatas. Maka pemerintah, pihak agama, tokoh adat berupaya membangun sekolah yaitu

- (1) SD Inpres Rarwaina di Wouna
- (2) SMP Negeri 3 Wouna, di Wouna.

Dengan adanya pembangunan sekolah sebagai ruang KBM dalam pembelajaran guna pembentukan serta mempersiapkan anak-anak asli kampung Wouna menuju masa depan yang kreatif dan inovatif.

#### **2.4.5. Sosial Budaya**

Sistem budaya Indonesia adalah sebagai totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia harus mampu mewujudkan pandangan hidup dan falsafat Negara, Pancasila segala segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada kampung Wouna Distrik Andey memiliki tradisi yang sangat kuat dan tidak mudah terpengaruh dari budaya lain, meskipun dari segi pendidikan masih mengalami keterbatasan penunjang seperti; Fasilitas pendidikan, biaya pendidikan, kesehatan ekonomi namun, generasi muda Kampung Wouna kini masih tetap optimis percaya dan tetap bertekad maju guna menghadirkan paradigma baru dengan tujuan dan tradisi adat istiadatnya berbahasa biak dan berbahasa indonesia, guna menciptakan generasi kampung yang berkualitas nantinya.

## 2.5 Kerangka Analisis

